

BARONGAN



SKRIPSI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1992

BARONGAN



KT007233



Oleh:

Welas Subagyo

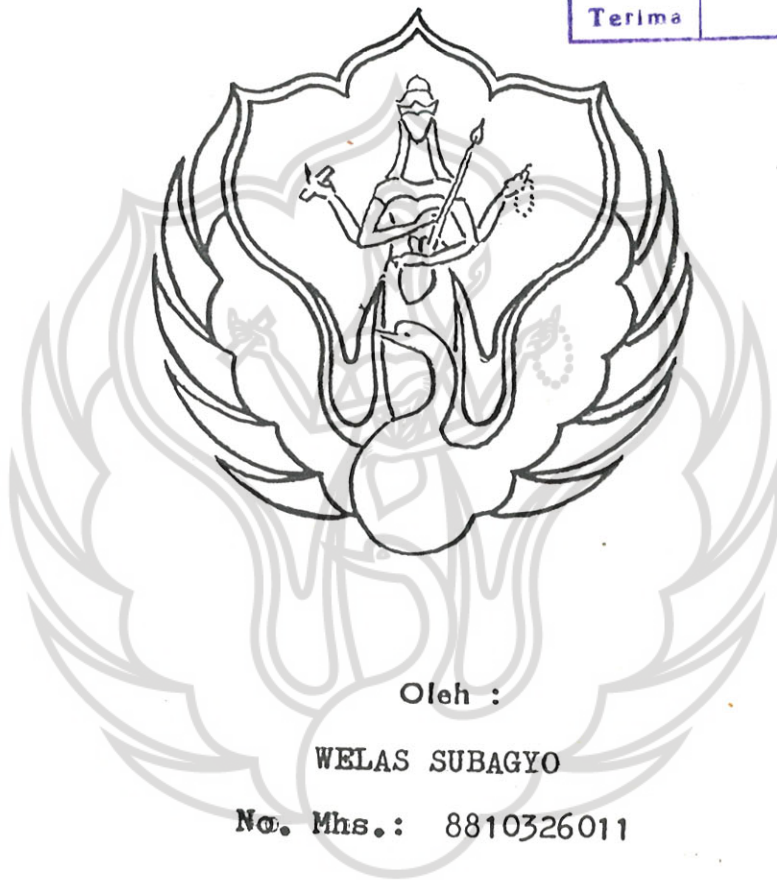
SKRIPSI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992

BARONGAN

AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1045 / FK III RT 11992
Klas	
Terima	



Oleh :

WELAS SUBAGYO

No. Mhs.: 8810326011

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Komposisi Tari
1992

Skripsi ini telah diterima oleh Dewan Penguji
Program Studi Strata Pertama (S-1) Komposisi
Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan di-
nyatakan lulus pada tanggal. 29 JULI 1992.....
.....



A.M. Hermin Kusmayati, SST., SU
Ketua



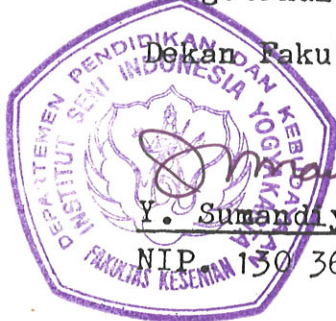
RB. Soedarsono, SST
Penguji



Drs. Hendro Martono
Penguji/Konsultan

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Atas berkat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan naskah tari yang berjudul "BARONGAN" tepat pada waktunya.

Karya tulis dan sekaligus karya tari ini ditata untuk memenuhi persyaratan selesainya tugas pada Program Studi Komposisi Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari, bahwa selesainya karya ini masih jauh di bawah sempurna. Untuk itu atas segala kekurangan dan segala kesalahannya penulis mohon maklum adanya. Penulis tidak lupa untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Hendro Martono selaku konsultan pertama yang dengan kesabarannya telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyelesaian garapan serta skripsi tari ini.
2. Bapak Drs. M.Miroto selaku konsultan kedua dan sekaligus pembimbing studi selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Kakak-kakakku tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberi dorongan moral dan material.
4. Saudara Joko Sulistyono selaku penata iringan.
5. Rekan-rekan pendukung tari yang selalu meluangkan waktu dan mengorbankan tenaga serta pikiran untuk karya tari ini.

6. Saudara-saudara pengrawit serta saudaraku yang lain yang ada di Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Tulungagung, yang juga telah banyak meluangkan waktu dan mengorbankan tenaga serta pikiran untuk karya ini.
7. Semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat disebut satu persatu dan telah memberi bantuan berupa apapun demi keberhasilan karya ini.

Yang dapat disampaikan penulis hanya ucapan terimakasih dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi Balasan yang setimpal.... Amin.

Akhirnya meski banyak kekurangan dalam penulisan karya ini, penulis masih berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Yogyakarta, 15 Agustus 1992

Penyaji

RINGKASAN

"Barongan"

oleh:

Welas Subagyo

Garapan tari berjudul "Barongan" ini mengungkapkan sebuah cerita yang ada dalam seni pertunjukan Jaranan Senterewe. Dalam ceritanya, Barongan adalah salah satu tokoh yang banyak dikenal oleh masyarakat penggemar Jaranan Senterewe. Barongan digambarkan seperti binatang buas yang di dalamnya ada orang yang menggerak-gerakkan. Dia menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki rasa pejuang dan pantang menyerah meskipun akhirnya mati demi cita-cita dan harga diri.

Garapan tari ini disajikan dalam bentuk dramatari, sehingga tokoh-tokoh yang ada dihadirkan secara jelas seperti yang dibutuhkan dalam alur cerita. Agar garapan ini dapat diwujudkan dengan sempurna maka penguasaannya diungkapkan lewat gerak-gerak yang ekspresif dan penataan setting yang dapat mendukung suasana serta alur cerita. Untuk pengembangan gerakannya mengarah pada gerak-gerak gaya "Tulungagung".

Di dalam karya tari ini akan diulas tentang proses penataan secara tertulis mulai dari awal penataan yang berupa konsep dasar aktivitas dan penulisan sampai pada penyajian, meskipun ulasan ini masih sangat sederhana baik bagi penata tari sendiri maupun bagi pembaca.

Dengan naskah tari inilah biasanya dapat sebagai bahan renungan tentang sebuah proses komposisi, sehingga dapat

di jadikan tolok ukur bagi langkah selanjutnya dalam proses
penggarapan karya tari yang akan datang.

Yogyakarta, Juli 1992

Jurusan Seni Tari

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



DAFTAR HALAMAN

	Halaman
HALAMAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN...	1
B. DASAR PEMIKIRAN.....	4
1. Konsep Garapan Tari.....	5
a. Judul Tari.....	5
b. Tema Tari.....	6
c. Tipe Tari.....	8
d. Model Penyajian.....	9
e. Konsep Iringan.....	9
f. Konsep Tata dan Teknik Pentas..	10
1) Dekorasi.....	10
2) Properti.....	10
3) Rias.....	10
4) Tata Busana.....	10
5) Tata Cahaya.....	11
6) Jumlah Penari.....	11
7) Arena Pentas.....	12

2. Tujuan dan Sasaran.....	12
C. TINJAUAN SUMBER ACUHAN.....	13
II. METODE PENGGARAPAN.....	15
A. METODE DAN TEKNIK PENGGARAPAN KONSEP GARAPAN TARI.....	15
B. PROSES PENGGARAPAN.....	17
1. Eksplorasi.....	17
2. Improvisasi.....	17
3. Komposisi.....	17
C. METODE DAN TEKNIK EVALUASI.....	18
III. NASKAH TARI.....	19
A. DESKRIPSI ISTILAH.....	19
B. CATATAN TARI.....	26
C. NASKAH IRINGAN.....	66
IV. KESIMPULAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	74
A. Jadwal Latihan.....	74
B. Daftar Pendukung.....	77
C. Sinopsis.....	79
D. Setting.....	80
E. Foto-Foto.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH DAN ORIENTASI GARAPAN

Banyak bangsa di dunia yang tahu bahwa tanah air kita ini tidak hanya memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga kaya akan wujud-wujud budaya, sudahlah kita maklumi. Wujud-wujud budaya baik berupa adat istiadat, benda-benda seni, karya sastra, dan kesenian adalah realita dari "Bhinneka" kata pujangga besar Tantular.

Satu dari sekian banyak wujud budaya bangsa kita adalah kesenian. Seni bisa merupakan hasil renungan rasa dan imajinasi manusia (seniman), meskipun dengan segala kemampuan yang dimilikinya, ia berusaha untuk mengekspresikan maksud dan gagasannya. Jadi seperti bentuk seni lainnya, seni tari juga mempunyai tujuan untuk mengungkapkan ekspresi yang mengandung nilai-nilai estetis.

Sebagai seorang penata tari dituntut kecakapannya untuk bisa mewujudkan ide (imajinasi) ke dalam karya tari yang mengandung nilai estetis. Untuk itu sebagai penata tari pemula dituntut kecakapannya untuk menguasai semua aspek pertunjukan, dengan harapan agar penata tari dapat menuangkan ide atau ekspresinya ke dalam bentuk garapan, dan harus lebih banyak mempraktekkan semua ilmu yang dimilikinya ke dalam sebuah karya.

Dengan demikian seorang penata tari dituntut pula untuk mempunyai daya kreativitas tinggi, pengetahuan, pengalaman dan penalaran artistik. Ini merupakan faktor utama

yang besar pengaruhnya, yang jauh sebelumnya penata tari harus sudah mempersiapkan, mempelajari dan mengembangkan cara menyusun sebuah karya tari.

Selain itu dalam proses penciptaannya diperlukan persiapan yang matang, baik material maupun spiritual, serta waktu yang cukup lama. Karena berbicara mengenai tari tidak semudah yang dibayangkan. Penciptaan tari merupakan suatu cara bagi penata tari agar dapat tumbuh sebagai pribadi yang kreatif.¹ Karena di dalam garapan tari, paling tidak seorang penata tari dituntut untuk memiliki kreatifitas di segala bidang.

Untuk menjamin kreativitas penata tari agar berkesinambungan dan mengalami proses pengembangan maka tidak hanya diperlukan kepekaan penata tari terhadap gerak dan pengembangannya namun juga kepekaan terhadap alam dan lingkungan yang mengelilingi. Seperti pendapat Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul Creating Through Dance terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, bahwa proses kreatif meliputi penangkapan sesuatu oleh alat indera kita dan berkenan, bisa dirasakan oleh rasa, mengadakan penelusuran serta pengamatan dan merasakan lebih lanjut, menghubungkan dengan satu pengalaman yang tersimpan hingga membentuk hasil yang baru.²

¹Sal Murgiyanto, Pendidikan Tari Kita: Kenyataan, Bandingan dan Harapan. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) p.105.

²Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari. terj. Y. Sumandiyo Hadi. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990) p.13.

Bagi seorang penata tari pemula sebaiknya memilih masalah yang sederhana, yang benar-benar akrab dan berada dalam jangkauan pengalamannya.³ Penentuan tema garapan juga mulai dari hal yang sederhana, yang kiranya tidak mengganggu dalam berkarya. Karena hal ini akan mempengaruhi ide atau gagasan yang akan disampaikan.

Sebuah karya tari boleh juga merupakan salah satu wujud penuangan rasa atau imajinasi penata tari, dimana seorang penata tari dengan berdasarkan pengalaman pribadi serta segala kemampuannya dapat mengekspresikan maksud dan gagasannya.

Dalam menyusun karya tari penata tari juga harus benar-benar memperhatikan gerak-gerak yang dapat dikembangkan sehingga tidak lepas dari gagasannya semula. Seperti Sal Murgiyanto mengatakan, bahwa tidak berarti tari tradisi itu tidak memberikan kesempatan bagi berkembangnya daya kreasi penarinya.⁴ Dalam mengembangkan tari tradisi agar lebih serasi dengan kebutuhan dan kehidupan masa kini diperlukan tentang gerak-gerak itu sendiri dan elemen-elemen penyusunan gerakannya. Garapan tari ini mencoba menekankan dan mengembangkan beberapa motif gerak Jaranan Senterewe dengan tidak menghilangkan rasa kerakyatan dan tetap mem-

³Doris **Humphrey**, Seni Menata Tari. terj. Sal Murgiyanto. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983) p.23.

⁴Sal Murgiyanto, Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud, 1983) p.9.

perhatikan nilai-nilai estetis. Gerak-gerak cakuran, sendi pekak, dan jumplangan mundur adalah beberapa gerak yang akan dikembangkan melalui segi ruang, tenaga maupun waktu. Jauh dekatnya dari langkah yang dapat diambil sangat tergantung pada tuntutan kemajuan dan perkembangan lingkungan. Hal tersebut yang menjadi motivasi penata tari untuk menggarap tarian dengan berpijak pada tari kerakyatan Jaranan Senterewe dengan memperhatikan unsur-unsur komposisi dan pengembangan gerak yang sudah ada. Kemudian dari pengembangan tari itu diharapkan dapat tercipta suatu garapan tari yang baru tanpa meninggalkan rasa kerakyatannya. Karena pada prinsipnya garapan tari ini bertitik tolak pada perben- daharaan tari kerakyatan Jaranan Senterewe.

B. DASAR PEMIKIRAN

Rangsang awal dari proses penggarapan karya tari ini adalah rangsang ide. Timbulnya ide berawal setelah membaca buku yang berjudul "Reog Ponorogo" karangan R. Rasat. Wanita dalam cerita itu menjadi sebab menyalanya api yang membakar kaum pria dan kaum angkara murka. Singa Barong sebagai seorang pria dan sekaligus sebagai manusia yang lahir di dunia memiliki rasa pejuang yang gagah perkasa dan pantang menyerah demi harkat, martabat, harga diri dan kemau- an. Dia mati ditelan oleh kemauannya. Sementara Prabu Toh Bagus yang merupakan saingan hidup Singa Barong, harus me- relakan harapannya untuk menjadi mimpi-mimpi belaka setelah Dewi Sangga Langit merelakan mati daripada hidup bersama Prabu Toh Bagus dengan kekurangannya sebagai seorang

wanita.

Selain rangsang ide, rangsang kinestetik juga memberikan keyakinan yang kuat untuk menggarap karya ini. Rangsang ini timbul setelah penata tari mengamati gerak-gerak tarinya. Sudah menjadi ciri dari tari kerakyatan bahwa ke-monotonan selalu mewarnai gerakanya. Gerak ditinjau dari segi ruangnya mempunyai volume ruang yang lebar dan besar. Hal seperti inilah yang juga mengawali keinginan penata tari untuk mengembangkan serta memvariasikan beberapa motif gerak Jaranan Senterewe dengan tidak menghilangkan rasa kerakyatan dan tetap memperhatikan nilai-nilai estetis. Gerak jeglongan, jingkrakan dan seretan pusat gerakanya pada kaki. Sedangkan gerak pekakan dan celeng nyronggot pusat gerakanya merata pada seluruh anggota tubuh. Beberapa gerak tersebut akan dikembangkan dalam segi ruang, waktu dan tenaga.

1. Konsep Garapan

a. Judul

Judul garapan tari ini adalah "Barongan". Kata tersebut diambil oleh penulis dari Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta yang merupakan sebutan bagi tiruan binatang buas (singa dan sebagainya), di dalamnya ada yang menggerak-gerakkan. Kata tersebut sebagai judul garapan tari ini, untuk menunjukkan kepada penonton terhadap salah satu tokohnya, dan juga arah penggarapan tari ini. Seperti banyak diketahui bahwa tokoh Barongan ini muncul dalam seni pertunjukan Jaranan. Kesenian Jaranan masih tumbuh dan berkembang di daerah Tulungagung.

b. Tema Tari

Tema garapan tari ini adalah "Ketegaran". Ketegaran dalam meraih apa yang dicitakannya hingga akhirnya menghalalkan segala cara meski mengorbankan nyawa. Kemauan, harkat, martabat dan harga diri menjadi di atas segalanya. Hal tersebut dapat dimengerti dengan jelas setelah membaca buku Reog Ponorogo karangan R. Rasat dan mendengarkan keterangan dari beberapa tokoh atau sesepuh kesenian Jaranan Senterewe. Sulit sebenarnya untuk memilih mana yang benar tentang cerita itu dari beberapa nara sumber. Antara satu dengan yang lainnya tidak sama dalam penyampaiannya. Hal ini tidak lepas dari tidak adanya bukti-bukti yang kuat sebagai pendukungnya. Kelangsungan hidup cerita atau legenda itu sendiri dengan cara lisan (tuturan). Namun demikian pada intinya cerita tersebut dapat didekati sebagai berikut :

Seorang Raja Kediri yang bernama Prabu Lembu Amiluhur mempunyai seorang putri yang diberi nama Dewi Sangga Langit. Putri raja Kediri ini cantiknya melebihi Bidadari, tetapi sayang sekali bahwa putri yang cantik ini mempunyai keanehan yang tidak atau jarang dimiliki oleh perempuan-perempuan lainnya. Keanehan putri tersebut tidak dapat menstruasi (datang bulan), orang dahulu menyebutnya Kedi,⁵ sehingga menjadi nama Kediri, tempat asal dari

⁵S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa Indonesia. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976) p.225.

Dewi Sangga Langit.

Pada saat yang menentukan sang raja meminta agar putrinya cepat bersuami. Tetapi karena sang putri merasa malu karena tidak berhaid, maka permintaan ayahnya tidak begitu saja ditolak, namun sang putri memiliki permintaan (sayembara) yang sulit dilakukan oleh manusia biasa. Permintaan tersebut adalah, siapa saja yang dapat menerobos lereng gunung Klothok hingga laut selatan berhak memperistri Dewi Sangga Langit.

Sayembata telah terdengar di beberapa daerah, juga telah didengar oleh raja sakti dari negeri sabrang bernama Singa Barong serta didengar oleh raja Ponorogo yang bernama Prabu Toh Bagus. Masing-masing raja itu memiliki patih. Prabu Singa Barong dengan patihnya Kala Srenggi, dan Prabu Toh Bagus dengan patihnya Pujangga Anom (sekarang disebut Bujangganong).

Kedua raja tersebut ingin mempersunting putri Kediri, sehingga mereka mengadakan persiapan untuk berangkat guna mengikuti sayembara di kerajaan Kediri. Namun di tengah perjalanannya, kedua raja tersebut saling bertemu serta saling mengutarakan maksudnya. Oleh karena kedua raja itu sama tujuannya maka terjadilah persaingan dan peperanganpun terjadi. Patih Kala Srenggi berubah bentuknya menjadi babi hutan (Jawa celeng), demikian pula dengan patih Pujangga Anom yang menggunakan topeng saktinya berubah menjadi raksasa.

Dari peperangan tersebut diceritakan, bahwa Prabu

Singa Barong dan Patih Kala Srenggi kalah dan mati. Kemudian Prabu Toh Bagus dan Pujangga Anom beserta prajurit ber-kudanya bergembira, bersenang-senang untuk kemudian meneruskan niatnya mengikuti sayembara.

Berhasillah Prabu Toh Bagus itu. Dengan bantuan Pujangga Anom yang cerdik itu maka lereng gunung Klothok dapat diterobos hingga laut selatan. Melihat kenyataan ini Dewi Sangga Langit kagum terhadap Prabu Toh Bagus dan kemudian ingin membuktikan keberhasilan Prabu Toh Bagus dengan cara menelusuri goa mulai dari mulut goa di lereng gunung Klothok sampai tepian laut selatan. Namun setelah sampai di tepian laut selatan, sang putri muksa dan tidak kembali. Akhirnya tinggallah kekecewaan yang dirasa oleh Prabu Toh Bagus.

Demikianlah pendekatan cerita dari buku dan keterangan beberapa nara sumber. Ketegaran untuk memegang teguh kemauan dan menjaga harga diri berada di atas segalanya.

c. Tipe Tari

Garapan tari ini bertipe tari "Dramatari".

Dalam penggarapannya kehadiran para tokoh akan diwujudkan secara jelas. Dalam penuangan emosi, imajinasi serta ide, penata tari mengikuti alur cerita yang ada. Sudah barang tentu dalam pencapaian alur cerita yang jelas penata tari tetap memperhatikan pengembangan dari gerak yang hadir pada setiap adegan. Dalam adegan pertemuan antara Singa Barong dengan Prabu Anom beserta pengikutnya, berusaha ditonjolkan karena penata tari banyak mempunyai ide-ide

gerak yang merupakan pengembangan dari gerak-gerak cakuran, sandi pekak, jumplangan mundur.

d. Mode Penyajian

Karya tari ini diusahakan tersaji ke dalam bentuk representasional. Penokohan dalam garapan ini sengaja dihadirkan untuk mendukung figur dan karakter sebagaimana yang dibutuhkan dalam alur cerita. Gerak untuk menekankan dinamika emosional dilakukan oleh tokoh maupun penari kelompok secara simbolis.

e. Konsep Iringan

Iringan tari menggunakan nada-nada pentatonis karena garapan ini bersumber pada tari kerakyatan Jaranan Senterewe. Sedangkan musik Jaranan Senterewe itu sendiri bersumber pada gamelan Jawa. Bentuknya menggunakan pola-pola tradisi Jawa yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapannya. Fungsi iringan yang berlaras slendro maupun pelog dengan disertai vokal diharapkan dapat sebagai musik pengiring, namun dalam adegan tertentu musik sebagai ilustrasi. Seperti yang dikemukakan Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan Tari, bahwa musik dan tari memiliki ritme sebagai salah satu unsurnya. Musik dapat berjalan sesuai dengan ritme tarinya namun juga dapat sebagai ilustrasi.⁶

⁶Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976) p.24.

f. Konsep Tata dan Teknik Pentas

1) Dekorasi

Dalam garapan tari ini menggunakan beberapa trap yang digunakan menonjolkan tokoh, dan back drop dan cyclorama untuk mendukung suasana. Back drop hitam digunakan dengan tujuan agar lebih mendukung dalam suasana tenang dan kacau. Sedangkan penggunaan cyclorama dimaksudkan untuk mendukung suasana gembira.

2) Properti

Selain pengolahan gerak dan pola lantai, garapan ini memerlukan properti tari. Para prajurit Singa Barong mengenakan topeng di wajahnya. Untuk tokoh Singa Barong topeng-nya dapat dipegang dan digerakkan sesuai dengan kebutuhan. Begitu pula dengan Kala Srenggi dan Pujangga Anom mengenakan topeng. Diharapkan properti semacam ini dapat memperjelas penokohnya dan alur cerita.

3) Rias

Penari yang mengenakan topeng tidak perlu untuk merias wajahnya. Sedangkan yang tidak mengenakan topeng memakai rias wajah yang jelas sesuai dengan garis-garis wajah dan karakter yang dibawakan.

4) Tata Busana

Tata busana dalam garapan tari ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan pandangan di atas pentas secara menyeluruh. Tata busana menggunakan pola tradisi kerakyatan yang banyak menggunakan warna-warna menyolok dan magis. Misalnya warna-warna merah, hitam, warna alam

seperti misalnya warna tanah yaitu coklat. Karena untuk beberapa tokoh memerlukan gerak yang bebas maka kostumnya seperti tokoh Singa Barong, Pujangga Anom, Kala Srenggi dibuat sederhana dengan tidak mengurangi segi estetis dan menguntungkan gerakannya. Terwujudnya kesatuan antara tari dan kostum tidak dapat lepas dari kemampuan teknik penarinya. Untuk itu perlu memperbanyak jumlah jam latihan dengan mencoba memakai busana. (Foto pemakaian kostum terlampir)

5) Tata Cahaya

Tata cahaya sangat berperan dalam pencapaian suasana yang diinginkan. Untuk membantu dalam garapan ini digunakan stripe light depan dan belakang. Pada adegan yang menghadirkan suasana gembira menggunakan general light dengan kekuatan cahaya penuh sehingga postur dan gerak tubuh dapat terlihat dengan jelas. Untuk mendukung suasana marah, tegang seperti pada adegan bertemunya Singa Barong dengan Prabu Anom diberi tembakan warna merah. Warna merah ini juga sampai pada adegan perselisihan. Sedangkan special spot light dan Follow Spot Light untuk menonjolkan penari tokoh di atas pentas.

6) Jumlah Penari

Cerita yang diangkat ke dalam pentas merupakan rangkaian konflik yang memerlukan tokoh, sehingga diperlukan jumlah penari yang cukup banyak. Hal ini juga tidak lepas dari pijakan tari itu sendiri yang merupakan pengembangan dari tari kerakyatan. Sehingga diharapkan akan lebih terasa dan tidak lepas rasa kerakyatannya. Jumlah penari sebanyak 12 orang dengan perincian 3 penari putri dan 9 penari

putra. Dengan penggarapan karya tari ini penata tari mengetahui pula kemampuan dirinya sendiri dalam mengkoordinir penari dengan jumlah yang cukup banyak.

7) Arena Pentas

Proscenium stage lebih cocok sebagai arena pentas garapan ini dengan pertimbangan cukup tersedianya secara permanen pendukung lainnya seperti lampu, pembentukan setting dan kejelasan arena pentas. Dengan tetap memperhatikan segi estetis dan tingkat kenyamanan bagi penonton, sebagian dari tempat penonton digunakan sebagai arena pentas. Hal ini untuk mencapai rasa kerakyatannya dimana hubungan antara penari dengan penonton sangat dekat.

2. Tujuan dan Sasaran

Semua masyarakat tahu bahwa bangsa kita kaya akan wujud-wujud budaya. Sebutir dari sekian banyak wujud kebudayaan itu adalah kesenian rakyat Jaranan Senterewe. Penata tari berkeinginan bahwa kesenian tersebut tidak boleh luntur bahkan punah. Namun semoga tetap abadi bahkan berakar kuat dan berkembang di bumi Nusantara. Penata tari berusaha untuk menggabungkan antara lingkungan dan keinginan semacam ini dengan kedudukan penata tari yaitu sebagai calon seniman untuk selalu berkreasi, mengekspresikan pengalaman, mengungkapkan emosi dan imajinasinya yang divisualisasikan ke dalam bentuk garapan tari. Dari usaha penataan ini diharapkan sebagai penajajagan sejauh dari pengalaman pribadi dalam mewujudkan imajinasi atau ide, juga diharapkan sebagai motifasi untuk lebih kreatif agar dapat

melangkah lebih maju.

Sasaran: Asal ide penggarapan ini adalah dari tari kerakyatan **Jaranan Senterewe** yang sampai sekarang masih digandrungi oleh masyarakat pendukungnya. Semoga garapan tari yang merupakan pengembangan dari tari kerakyatan ini dapat diterima bahkan terjadi suatu komunikasi, sehingga menarik minat masyarakat untuk bersama-sama menumbuh kembangkan kebudayaan bangsa.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Dalam penulisan dan penggarapan karya tari ini penata tari menggunakan sumber-sumber data yang tertulis maupun dari nara sumber yang subyektif (wawancara) dengan beberapa masyarakat atau orang yang dianggap tahu dalam hal ini.

Beberapa sumber acuan itu adalah:

Reog Ponorogo oleh R. Rasat. Buku ini menceritakan asal mula adanya kesenian Reog Ponorogo sampai perkembangannya sekarang. Dalam buku ini juga disinggung mengenai beberapa kesenian rakyat yang masih berhubungan dengan kesenian reog. Di antaranya adalah **Jaranan** dan **Reog Dodog**.

Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari karangan Sal Murgiyanto. Buku ini menceritakan secara panjang lebar tentang pentingnya keberanian dalam mengungkapkan imajinasi lewat gerak dalam proses penggarapan sebuah karya tari.

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru karangan Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto SST. Ini adalah sebuah buku yang sarat dengan penjelasan dan langkah-langkah dalam kaitannya dengan pe-

nataan tari. Secara jelas, pengarang buku ini membeberkan langkah awal sampai dengan selesainya sebuah tari ditata melalui cara setapak demi setapak. Di samping itu juga memuat contoh-contoh untuk praktek dan evaluasinya.

Mencipta Lewat Tari oleh Alma Hawkins yang telah diterjemahkan pula oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan akan pentingnya keberanian untuk berbuat kreatif (proses kreatif) dan perlunya kesinambungan di antara segala aktivitas seniman dalam proses kreatif.

Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama dan Tari Tradisional di Indonesia karangan Soedarsono. Di sini memuat berbagai bentuk kesenian rakyat maupun klasik yang masih berkembang dari sejarahnya sampai perkembangannya dewasa ini.

Subari, 64 th, pimpinan grup kesenian Jaranan Senterewe Krida Turangga Wijaya dari desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Orang ini selain sebagai pimpinan grup kesenian tersebut, oleh masyarakat sekitarnya dianggap sebagai orang yang punya ilmu kebatinan. Bapak Subari juga memberikan sejarah panjang lebar tentang Jaranan Senterewe.